

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura merupakan subsektor dari pertanian yang memiliki nilai jual yang tinggi di kalangan masyarakat dengan kegunaan yang beragam. Hortikultura begitu strategis dalam pemanfaatannya menunjang kebutuhan pangan serta gizi masyarakat dan menjadi salah satu komponen penting dari Pola Pangan Harapan yang harus tersedia secara kontinyu, bermutu layak, dan aman dikonsumsi serta jangkauan luas di masyarakat (Mutiarasari, Fariyanti, & Tinaprilla, 2019). Hortikultura memiliki berbagai macam jenis tanaman mulai dari tanaman bunga, tanaman buah, tanaman sayur dan lainnya.

Salah satu komoditas hortikultura yang bernilai tinggi dan memiliki pangsa pasar yang luas adalah bawang merah. Bawang merah atau dalam bahasa latin dikenal sebagai *Allium ascolonicum*, L. termasuk ke dalam jenis tanaman sayur-sayuran yang unggul untuk diusahakan secara intensif oleh petani dan memiliki kontribusi yang cukup tinggi terhadap perkembangan wilayah dan pasar konsumen. Bawang merah dapat menjadi salah satu sumber pendapatan dan berkontribusi dalam membangun perekonomian negara (Ali, Talumingan, Pangemanan, & Kumaat, 2015). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020a) nilai ekspor bawang merah mencapai US\$ 13,74 juta pada tahun 2020 yang meningkat 29,8% dibandingkan tahun 2019 sebesar US\$ 10,58 juta. Selain berkontribusi dalam bidang perekonomian, bawang merah dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap bumbu masakan yang khas dengan cita rasanya dan dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Dengan potensi dan manfaat pada tanaman ini, beberapa daerah di Indonesia menjadi sentra produksi dari bawang merah.

Daerah-daerah di Indonesia menjadi penghasil utama bawang merah. Beberapa provinsi yang menjadi sentra produksi dengan luas area tanam di atas 1.000 hektare (ha) per tahun, diantaranya yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Timur, Bali, NTB, dan Sulawesi Selatan. Kesembilan provinsi ini menyumbang 95,8% dari produksi total bawang merah di Indonesia dan Pulau Jawa sendiri memberikan kontribusi sebesar 75% (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2020). Produksi bawang merah di pulau jawa salah satunya terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki empat kabupaten dan satu kota yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Sleman. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020b) jumlah luas panen dan produksi bawang merah terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berada di Kabupaten Bantul dengan luas panen 998 hektar dan jumlah produksi 9.558 ton. Produksi bawang merah ini erat hubungannya dengan budidaya yang dilakukan oleh petani agar menghasilkan kuantitas dan kualitas yang baik pada bawang merah.

Budidaya bawang merah dapat dilakukan dengan sistem konvensional dan sistem ramah lingkungan. Perbedaan diantara keduanya adalah budidaya dengan sistem konvensional dilakukan dengan penggunaan pupuk kimia dalam jumlah yang banyak pada tanaman, sedangkan sistem ramah lingkungan mengurangi pemakaian pupuk kimia dan lebih menggunakan penggunaan pupuk organik seperti pupuk kompos dan pupuk kandang yang dijadikan sebagai bahan pemupukan. Sistem budidaya konvensional dan sistem ramah lingkungan sudah diterapkan oleh para petani di Kabupaten Bantul, namun untuk penerapan sistem ramah lingkungan

berada di Kecamatan Imogiri yang pada salah satu desanya telah menerapkan sistem tersebut. Desa yang sudah menerapkan sistem ramah lingkungan yaitu Desa Selopamioro. Desa Selopamioro tepatnya di Dusun Nawungan I dan Nawungan II menerapkan sistem ramah lingkungan secara menyeluruh oleh petani pada dusun tersebut pada budidaya bawang merah. Sistem ramah lingkungan yang diterapkan memiliki keunggulan pada hasil produksinya yang memiliki kualitas lebih baik dibandingkan dengan sistem konvensional. Hasil produksi bawang merah ramah lingkungan tentu akan dilanjutkan dengan dilakukannya kegiatan pemasaran dalam distribusi produk dari tangan produsen hingga sampai ke tangan konsumen sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan di masyarakat.

Pemasaran menjadi komponen penting dalam proses pendistribusian produk-produk atau jasa yang bersumber dari produsen hingga sampai ke konsumen sebagai tangan terakhir. Kegiatan pemasaran bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Bantul melibatkan lembaga-lembaga pemasaran seperti penebas, pengumpul, pengepul dan pedagang lainnya sehingga terbentuknya saluran pemasaran. Panjang dan pendeknya saluran pemasaran bawang merah ramah lingkungan menjadi pengaruh terkait harga yang diterima petani dan harga yang harus dibayarkan konsumen. Dengan kesepakatan harga yang terbentuk, dapat menjadi parameter dalam mengukur efisiensi suatu saluran pemasaran. Efisiensi menjadi hal penting dalam keberhasilan pemasaran dalam proses pendistribusian bawang merah ramah lingkungan kepada konsumen, sehingga kebutuhan konsumen akan bawang merah terpenuhi. Ketika proses pemasaran berhasil menandakan bahwa produsen mampu memenuhi permintaan bawang merah bagi masyarakat.

Permintaan masyarakat terhadap bawang merah cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi masyarakat. Konsumsi bawang merah penduduk Indonesia rata-rata mencapai 2,76 kg/kapita/tahun (Dewi & Sutrisna, 2016). Masyarakat cenderung menginginkan hasil dengan kualitas yang baik. Kualitas dari bawang merah ramah lingkungan lebih baik jika dibandingkan dengan sistem konvensional. Proses budidaya yang diterapkan petani bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten meminimalkan penggunaan pupuk kimia dan lebih memanfaatkan olahana organik. Dengan kualitas yang lebih baik, proses pemasaran bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Bantul belum memiliki saluran pemasaran yang terpisah dari pemasaran bawang merah lainnya meskipun bawang merah ramah lingkungan tidak dicampur dengan bawang merah konvensional. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai sistem ramah lingkungan yang diterapkan pada bawang merah, memberikan stigma bahwa tidak adanya perbedaan antara bawang merah ramah lingkungan dengan bawang merah konvensional. Padahal dari keduanya mempunyai perbedaan yang cukup signifikan dari bentuk fisik bawang merah bahwa bawang merah ramah lingkungan berukuran lebih besar dibandingkan konvensional. Kualitas yang berbeda dapat memberikan harga yang berbeda dalam penjualan bawang merah di masyarakat. Keuntungan bagi petani jauh lebih besar jika harga yang pada tingkat konsumen tidak berbeda jauh dari harga di tingkat petani. Perbedaan harga yang signifikan antara produsen dan konsumen disebabkan oleh panjang dan pendeknya saluran pemasaran yang terbentuk serta banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat. Lembaga pemasaran akan melakukan fungsi pemasaran dan mengakibatkan diperlukannya biaya pemasaran untuk hal tersebut. Semakin panjang saluran maka

biaya pemasaran akan semakin tinggi dan margin pemasaran semakin besar. Pemasaran yang efisien akan mampu memberikan keuntungan yang adil bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendistribusian bawang merah ramah lingkungan baik produsen maupun lembaga pemasaran dan memenuhi permintaan bawang merah di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, diperlukannya suatu penelitian untuk mengetahui dan menganalisis saluran pemasaran yang terjadi, fungsi dan biaya pemasaran yang dilakukan, margin dan keuntungan pemasaran, serta efisiensi pemasaran. Analisis ini akan memberikan jawaban tentang bagaimana pemasaran yang dilakukan terhadap bawang merah dengan sistem ramah lingkungan sehingga mengetahui efisiensi pemasaran bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Bantul.

B. Tujuan

1. Mengetahui saluran pemasaran bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Bantul.
2. Menganalisis biaya pemasaran, margin pemasaran, dan keuntungan pemasaran bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Bantul
3. Mengetahui efisiensi pemasaran bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan

1. Bagi pemerintah dapat dijadikan pertimbangan kebijakan dalam pemasaran bawang merah ramah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan bawang merah di masyarakat dengan kualitas yang baik.
2. Bagi pembaca sebagai informasi mengenai pemasaran bawang merah ramah lingkungan yang telah dilakukan di Kabupaten Bantul.